PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Tribun Jogja Hari: Senin Tanggal: 26 Februari 2018 Halaman: 4

Tribun Corner

Ironi Terminal Giwangan

TERMINAL Giwangan dibangun dengan harapan mampu menjadi daya ungkit pertumbuhan ekonomi di kawasan selatan Yogyakarta. Kebetulan saat itu, kondisi Terminal Umbulharjo juga sudah tak representatif sehingga harus dibangunkan terminal baru yang lebih representatif.

Berbatasan langsung dengan wilayah Bantul, Giwangan dinilai cocok untuk lokasi terminal baru pengganti terminal Umbulharjo. Cita-cita besar disematkan Pemkot kala itu dengan membangun Terminal Type A yang berstatus terbesar se Indonesia. Terminal tersebut dibangun lengkap dengan fasilitas pendukung sehingga benar-benar mampu menjadi daya ungkit di sisi selatan.

Cerdas. Untuk membangun terminal inipun, Pemkot tidak mengeluarkan biaya. Pemkot memilih menggandeng pihak ketiga dalam hal ini PT Perwita Karya untuk berinvestasi membangun terminal dengan kompensasi hak pengelolaan selama 30 tahun.

Proyek ini dimulai pada 2002 dan mulai beroperasi pada 2004. Pelan namun pasti, geliat ekonomi mulai tumbuh di kawasan selatan. Sejak ada terminal Giwangan, sektor lain jug atumbuh di kawasan tersebut. Sebut saja UAD yang juga mengembangkan kampus tak jauh dari kawasan tersebut.

Sesuai dengan harapan, prestasi Terminal Giwangan juga cukup membanggakan. Terminal Type A terbesar di Indonesia ini berturut-turut menyabet prestasi sebagai terminal terbersih selama empat tahun berturut-turut, yakni pada 2012 hingga 2015.

Namun belakangan, prestasi tersebut bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan. Kotor, kumuh dan pesing menjadi pemandangan di hampir semua sudut di terminal tersebut. Sejumlah fasilitas di terminal ini juga tampak tak berfungsi dengan baik. Sebut saja keran air mampet dan sejumlah kamar mandi dan toilet dibiarkan dalam kondisi kotor.

Kios-kios yang ada di selasar di lantai dua yang menghubungkan terminal kedatangan dengan ruang tunggu keberangkatan juga banyak yang tutup. Saat melintas di selasar tersebut, sesekali juga tercium bau pesing dan apek yang menguatkan kesan jika terminal kebanggaan warga Yogyakarta ini benar-benar tak terawat.

Kondisi tersebut tak lepas dari ketidakjelasan pengelolaan terminal ini. Lantaran ada beberapa fasilitas yang tak dibangun oleh PT Perwita Karya, Pemkot kemudian memutus kontrak dan mengambil alih pengelolaan terminal tersebut dengan kompensasi membayar ganti rugi Rp56 miliar ke PT Perwita Karya sesuai keputusan pengadilan.

Tak berselang lama, terbit UU No 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah, yang mengharuskan pengelolaan Terminal Giwangan diambilalih oleh Pusat. Saat sengketa perdata antara Pemkot dengan PT Perwita Karya belum tuntas benar, maka juga ada proses pengambilalihan pengelolaan terminal dari Pemkot ke Pusat.

Sayang, pengambilalihan aset dari Pemkot ke Pusat ini tampaknya tidak berjalan mulus. Hingga saat ini, aset sebesar Terminal Giwangan yang tentunya juga butuh biaya pengelolaan tak sedikit terkesan tanpa pengelola. Terminal Giwangan dibiarkan kotor, kumuh dan rusak karena ketidakjelasan ini.

Kita tentu hanya bisa berharap, baik Pemkot dan Pemerintah Pusat segera duduk bersama untuk menyelamatkan Terminal Giwangan yang cita-cita awalnya adalah untuk memancing sekaligus mengungkit pertumbuhan ekonomi di kawasan Yogya sisi selatan. (***)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan 2. Bagian Tapem dan Kesra	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005